

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Lebak merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Provinsi Banten.<sup>1</sup> Di kabupaten Lebak keadaan penduduk dalam satu wilayah dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan sehingga perencanaannya dapat dilakukan dengan baik, khususnya kebijakan di bidang kebudayaan yang meliputi kebijakan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan ketahanan nasional, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan apresiasi budaya.<sup>2</sup> Salah satu pesona budaya yang marak, tumbuh dan berkembang di Lebak adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional hampir menghiasi setiap daerah di bumi pertiwi ini.

Kesenian tradisional tumbuh dan hidup di Lebak memiliki banyak ragam dan jenisnya, pada dasarnya kesenian merupakan salah satu penyangga kebudayaan nasional. Hampir di setiap

---

<sup>1</sup> *Profil Potensi Investasi Kabupaten Lebak*, p.2

<sup>2</sup> Marjuki, *Kebudayaan Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak* (Bandung: CV. Manfada Utama, 2000), p. 25

daerah di Lebak mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, bahkan di setiap pelosok desa, kesenian tradisional hidup dan berkembang sesuai dengan sifat dan keberadaan masyarakatnya. Atas dasar itu kesenian tradisional sangat berpengaruh terhadap maju mudurnya kebudayaan nasional, bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi unsur utama dalam kebudayaan.

Kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Yang mana masyarakat sebagai penyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.<sup>3</sup> Kesenian merupakan bentuk kreativitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat umum. Aristoteles melihat indah dalam kesenian itu adalah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga

---

<sup>3</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p.

kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam dari pada keyakinan rasional belaka. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil karya seni, dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.<sup>4</sup>

Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak lain adalah ungkapan rasa estetik sesuai dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan, dan gagasan manusia itu. Tata cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik juga biasanya terintegrasi kepada aspek kebudayaan lain yang saling pengaruh serta mempengaruhi. Proses pemuasan kebutuhan estetik tersebut lazimnya diatur oleh nilai dan azas yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu, perwujudan generasi pelaku seni diwujudkan melalui proses pewarisan antar generasi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat secara bersamaan akan melahirkan berbagai macam tata cara atau aturan sesuai dengan kebiasaan setempat. Perkembangan seni tidak lepas dari masyarakat pendukungnya,

---

<sup>4</sup> Yuzar Purnama, Kesenian Topeng Masyarakat Kesepuhan Guradog Lebak Banten, *Jurnal Patanjala* Vol. 1, No. 1, (Maret, 2009), p. 28

dengan kata lain seni merupakan produk sosial.<sup>5</sup> Dalam konteks sosial budaya masyarakatnya, telah memperlihatkan terjadinya hubungan sosial antar individu maupun kelompok dalam beraktivitas termasuk berkesenian. Kesenian yang dimaksud adalah kesenian Gendreh. Perkembangan kesenian Gendreh mampu bertahan dikarenakan adanya pihak dan pelaku seni yang peduli dari masyarakat sebagai pendukungnya

Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan berkaitan.<sup>6</sup> Kesenian Gendreh terbentuk karena adanya kekompakan masyarakat setempat dalam merayakan sesuatu atau juga rasa syukur dan juga sebagai alat komunikasi dan informasi. Kesenian Gendreh yang berada di desa Parungkujang merupakan kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat desa Parungkujang untuk kebutuhan hiburan, kesenian Gendreh masih eksis sampai saat ini yang menghargai akan adat istiadat dan tata cara masyarakat dalam memperlakukan Dewi Sri. Kesenian tersebut adalah sebuah pertunjukan yang menghubungkan beberapa unsur di dalamnya seperti; musik dan prosesi

---

<sup>5</sup> Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda* (Bandung: Sunan Ambu Press STSI, 2000), p.37

<sup>6</sup> Endang Caturwati, *Tari di Tatar Sunda.....*, p.38

pelaksanaan. Musik yang dihasilkan berasal dari pukulan beberapa alu sebagai musik internal yang dimainkan di atas lesung. Adapun dalam kesenian Gendreh ini di dalamnya terdapat doa-doa hingga sesajen. Hal ini merupakan keunikan dari pertunjukan kesenian Gendreh.<sup>7</sup>

Berdasarkan informasi yang didapatkan, kesenian Gendreh kehadirannya merupakan manifestasi dari aktivitas menumbuk padi, sehingga benturan alu yang saling beganti mengenai bagian lesung menghasilkan suara khas membentuk harmonisasi. Pukulan alu dan lesung yang menimbulkan bunyi-bunyian menjadi inspirasi bagi pelaku sebagai mainan dan hiburan. Bunyi-bunyi yang dihasilkan ketika menumbuk padi menjadi seni Gendreh atau disebut dengan tutunggulan, salah satu menjadi kesenian buhun masyarakat Sunda. Menurut masyarakat Desa Parungkujang, apabila di daerah tersebut terdengar bunyi Gendreh, itu menandakan bahwa ada acara pesta pernikahan yang tengah berlangsung. Oleh karena itu, kesenian Gendreh identik dengan upacara pernikahan. Kesenian Gendreh sudah merakyat dalam

---

<sup>7</sup> Ibu Markamah, diwawancarai oleh Ati Sulastri, *Tatap Muka*, Parungkujang, Cileles, Lebak, 3 Oktober, 2021

kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Parungkujang sehingga ia eksis dalam upacara pernikahan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pertimbangan di atas, pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian tentang salah satu kesenian tradisional yaitu “Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang kesenian Gendreh pada masyarakat Desa Parungkujang. Hal tersebut sangat penting artinya mengingat informasi tersebut berguna untuk pengambilan kebijakan pemerintah daerah setempat dalam meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya kesenian tradisional. Ruang lingkup penelitian ini mengacu kepada ruang lingkup wilayah dan materi. Ruang lingkup wilayah meliputi kesenian Gendreh yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak. Adapun ruang lingkup materi dibatasi pada asal usul, perlengkapan, tahap persiapan, pelaksanaan dan nilai-nilai kesenian Gendreh di lingkungan masyarakat desa Parungkujang.

---

<sup>8</sup> Ibu Rukayah, diwawancarai oleh Ati Sulastri, *Tatap Muka*, Parungkujang, Cileles, Lebak, 3 Oktober, 2021

## **B. Perumusan Masalah**

Sesuai latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu menyampaikan batasan untuk mempersempit permasalahan yang akan dikaji, supaya tidak terlalu luas serta jauh dari titik sasaran. Masalah yang akan dibahas harus ditentukan ruang lingkupnya, melalui penjelasan tentang tempat, dan waktu peneliti. Oleh sebab itu, peneliti skripsi ini akan dibatasi pada Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan di Desa Parung Kujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak.

Berangkat dari pembahasan persoalan masalah tersebut maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesenian Tradisional Gendreh Desa Prungkujang?
2. Bagaimana Deskripsi Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan Adat Sunda di Desa Parungkujang?
3. Bagaimana Simbol dan Nilai Pada Kesenian Tradisional Gendreh dalam Pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kesenian Tradisional Gendreh Desa Parungkujang
2. Untuk Mengetahui Deskripsi Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan Adat Sunda di Desa Parungkujang
3. Untuk Mengetahui Simbol dan Nilai Pada Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan dengan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, dan menelusuri penelitian tentang permasalahan yang telah dipilih oleh peneliti, sehingga membantu untuk penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, agar data yang dikaji itu lebih jelas.<sup>9</sup> Setelah dilakukan dalam penelusuran hingga kini ditemukan beberapa penelitian lapangan yang mengkaji tentang berbagai kesenian tradisional lesung di berbagai tempat di Indonesia yaitu:

Karya Enden Irma R, yang meneliti tentang *Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten*

---

<sup>9</sup> Harnovinsyah, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Mercu Buana, 2015), p.12.



*Tasikmalaya*. Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan pertunjukan kesenian Gondang ini pada awal keberadaan hanya memiliki tiga unsur, yaitu adanya *lisung*, *halu* dan *kakawihan*. Pada saat ini kesenian Gondang telah mengalami perubahan, yaitu dengan adanya unsur penabuh *waditra*<sup>10</sup>. Penambahan waditra tersebut hingga saat ini masih bertahan. Adapun unsur penambahan lainnya yaitu unsur *kakawihan*<sup>11</sup>. Perubahan pada unsur *kakawihan* ini dibidang cukup kreatif, dan mengalami banyak perubahan, baik pada lirik maupun pada larasnya. Kesenian Gondang dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tradisi kemasyarakatan seperti *ngaruat*,<sup>12</sup> *mitembeyan*,<sup>13</sup> dan pada kegiatan-kegiatan hari bersejarah/ besar. Kesenian Gondang tidak bisa dipergelarkan pada setiap saat, tetapi dipergelarkan pada waktu-waktu tertentu.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Waditra adalah tambahan alat musik dalam kesenian Gondang yang berupa kecapi suling, gendang dan goong. Untuk kecapi sendiri dimainkan dengan cara dipetik oleh jari tangan kanan dan tanga kiri, sedangkan gendang itu sendiri dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan yang digunakan waditra yang akan dimainkan.

<sup>11</sup> Kakawihan adalah lalaguan atau nyanyian vokal di dalam kesenian Gondang.

<sup>12</sup> Ngaruat adalah mengadakan selamatn untuk menolak balai.

<sup>13</sup> Mitembeyan adalah memulai sesuatu seperti selamatn, pernikahan, khitanan, peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Rajaban, peresmian (pembukaan) suatu gedung atau bangunan.

<sup>14</sup> Enden Irma R, "Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerangeun Kabupaten Tasikmalaya", *Jurnal Patanjala* Vol. 1, No. 3, (September, 2009), p.275

Emri, yang meneliti tentang *Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat*. Ia menjelaskan bahwa artikel dalam *Jurnal Ekspresi Seni* membahas karya tari Lasuang Tatingga merupakan wujud dari kreativitas yang bisa mengubah komunikasi karya yang dihasilkan. Komunikasi lesung yang dulunya hanya untuk menumbuk padi, telah berubah menjadi komunikasi seni yang universal. Kemunculan individu seniman merupakan kemunculan kreativitas seniman secara luas. Mereka tidak terikat dengan pola lama yang menghambat kreativitas individu. Mereka muncul secara pribadi-pribadi dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lahirkan.<sup>15</sup>

Eni Fitria dan Sarmini, yang meneliti tentang *Tradisi Tabuh Lesung Sebagai Sumber Nilai Karakter Masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*. Ia menjelaskan bahwa artikel dalam *Jurnal Kajian* interpretasi masyarakat mengenai karakter yang terdapat dalam tradisi Tabuh Lesung. Nilai yang telah diinterpretasi dalam tradisi mulai dari persiapan pertunjukan,

---

<sup>15</sup> Emri, "Lasuang Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern Lasuang Tatingga di Sumatera Barat", *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 18, No. 1, (Juni, 2016), p.146

pelaksanaan pertunjukan tradisi Tabuh Lesung hingga berakhirnya perunjukan. Ada dua hal penting dalam penelitian ini yaitu pertama, bahwa tradisi Tabuh Lesung dapat dijadikan sebagai sumber nilai karakter masyarakat kembangbilo. Hal tersebut berdasarkan pandangan masyarakat Kembangbilo terhadap nilai karakter yang terdapat dalam tradisi Tabuh Lesung bahwa mengandung delapan nilai karakter di dalamnya yaitu karakter religius, solidaritas, gotong royong, mandiri, tanggung jawab, toleransi, kreatif dan menghargai prestasi. Kedua, cara melestarikan nilai karakter yang dapat dalam taradisi Tabuh Lesung dapat dilakukan melalui kegiatan hajatan, perkumpulan serta di rumah. Dari kegiatan hajatan terdapatnya partisipasi aktif dan pasif berupa keikutsertaan warga untuk membantu proses persiapan pertunjukan Tabuh Lesung.<sup>16</sup>

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) awal kata dari seni terbagi menjadi tiga, yaitu: 1), keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya

---

<sup>16</sup> Eni Fitria dan Sarmini, "Tradisi Tabuh Lesung Sebagai Sumber Nilai Karakter Masyarakat Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 07, No. 02,( 2019), p.689

dan sebagainya). 2), karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. 3), kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).<sup>17</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Berarti, seni adalah sebuah proses. Sedangkan tradisi adalah sesuatu yang telah dilaksanakan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Karena sering dilaksanakan dalam waktu yang lama, oleh karena itu tradisi telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini telah berlangsung dengan cara turun-temurun.<sup>18</sup>

Menurut Sedyawati, seni tradisi dapat dilihat dari dua arah masing-masing mempunyai akibat yang berbeda. Pertama, seni tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Dalam hal ini, tradisi itulah yang menjadi pokok, sedangkan kesenian adalah sarana penunjang. Kedua, seni tradisi dapat

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.1316

<sup>18</sup> Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi* (Jakarta: Kencana, 2020), p. 98

dinamakan sebagai bentuk kesenian yang memerlukan tradisi dalam arti norma dan aturan-aturan penentuan yang telah menetap.<sup>19</sup> Kesenian tradisional ini merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dilestarikan, karena memiliki peranan penting yakni sebagai identitas bangsa yang mampu menyatukan dan menunjukkan jati diri bangsa.

Kesenian tradisional merupakan sebuah aset budaya yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber pada budaya serta tradisi masyarakat setempat sehingga dikatakan sebagai kesenian tradisional. Terlahir dari adanya kebiasaan sehingga menjadi sebuah kesenian yang langka. Menjaga dan melestarikan merupakan tugas penerus generasi bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat, karena kesenian tradisional merupakan perwujudan dari penciptaan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Masyarakat yang peduli terhadap kesenian daerahnya untuk berusaha mengungkapkan rasa besarnya dukungan dan peran masyarakat itu sendiri.

Umar Kayam mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu perserikatan manusia, yang disebut dengan suatu kreativitas

---

<sup>19</sup>Edi Sedyawati, *Melongok Norma-norma Wayang Dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981) p.119

masyarakat, yakni berasal dari manusia pendukungnya yang disebut sebagai seni rakyat sehingga tidak diketahui pencipta anggota masyarakat. Begitu juga kesenian diciptakan masyarakat untuk mengklaimnya sebagai seni miliknya. Sementara penciptanya sendiri tidak mengklaim seni sebagai miliknya.<sup>20</sup>

Pada penelitian ini membahas tentang kesenian tradisional Gendreh dalam pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak. Kesenian Gendreh dalam pernikahan sampai saat ini masih ada dan dilakukan oleh masyarakat bahkan tidak hanya oleh masyarakat di Parungkujang akan tetapi dari berbagai daerah yang ada di Lebak. Kesenian Gendreh dimaksudkan untuk mempertahankan budaya leluhur untuk mengantisipasi akulturasi nilai terhadap budaya lokal oleh budaya barat. Dengan demikian, masyarakat Desa parungkujang masih melaksanakan dan mempertahankan budaya Gendreh dalam upacara pernikahan. hal ini bertujuan untuk tetap menjaga warisan budaya para leluhur. Warisan budaya dapat dikatakan sebagai harta pusaka budaya dari masa lalu dapat digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan diwariskan untuk generasi mendatang secara berkesinambungan. Menurut Kluckhohn adalah hasil

---

<sup>20</sup> Umar Kayam, *Seni, Tradisi.....*, p. 562

budaya dari keseluruhan perilaku belajar atau berpola dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi ke generasi selanjutnya.<sup>21</sup> Salah satu warisan budaya yaitu kesenian Gendreh.

Kesenian Gendreh merupakan ungkapan kegembiraan atas dilaksanakannya suatu pernikahan seseorang. Bentuk kesenian Gendreh sebelumnya muncul saat menumbuk padi yang dilakukan oleh para wanita secara bersama-sama, proses penumbukan padi dilakukan pada lesung yang bermaksud untuk memberikan penghormatan kepada dewi padi atau disebut dengan Dewi Sri. Bentuk kesenian tersebut seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan menjadi kesenian sebagai sarana ritual yang digunakan untuk upacara pernikahan. Kesenian Gendreh secara tidak langsung berfungsi sebagai media untuk mengundang atau bertemunya warga, sehingga dalam hal ini gendreh dapat memeriahkan suatu acara pernikahan. Efek suara gendreh merupakan bagian dari upacara pernikahan, memiliki unsur nilai-nilai serta simbol di dalamnya.

---

<sup>21</sup> I Nyoman Wardi, Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Living Monument di Bali, *Jurnal Bumi Lestari* Vol. 8, No.2, (Agustus, 2008), p. 195

Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pernikahan/perkawinan merupakan ikatan lahir batin baik dari seorang pria maupun seorang wanita sebagai suami istri sebagai tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>22</sup> Pernikahan ialah suatu ikatan yang dianjurkan dalam syariat Islam, melihat latar belakang kehidupan mereka yang agamis, tentu saja tidak luput dari perhatian mereka. Agama mereka yang mayoritas Islam, memerintahkan untuk umatnya dalam memilih pasangan hidup serta mengikatnya suatu ikatan pernikahan yang sah di hadapan Tuhan.<sup>23</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kebudayaan. Kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin yaitu *cultura* yang artinya memelihara, mengolah, dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah, dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Oleh karena

---

<sup>22</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), p. 46

<sup>23</sup> Marjuki, *Kebudayaan Masyarakat Sunda.....*, p. 35



itu, konsep kebudayaan itu sendiri menjadi beragam.<sup>24</sup> Penelitian kebudayaan merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejahteraan, maupun berbagai fenomena kebudayaan.<sup>25</sup> Disebut penelitian kebudayaan karena menelaah mengenai kesenian Gendreh dalam pernikahan ke lapangan dengan mencari narasumber.

Peneliti memperoleh hasil data penelitian kesenian Gendreh dalam pernikahan, melalui tahapan-tahapan dengan teknik observasi kemudian lanjut melakukan wawancara dengan narasumber, dan mendokumentasikan hasil pelaksanaan kesenian Gendreh dalam pernikahan.

Peneliti memfokuskan penelitian pada kesenian Gendreh yang ada di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak. Penelitian kesenian Gendreh dalam pernikahan telah melibatkan enam narasumber, diantaranya yaitu ibu Rukayah (61) merupakan ketua pelaksanaan kesenian Gendreh, ibu Markamah

---

<sup>24</sup> Surwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), p.20

<sup>25</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p.23

(65) warga desa Parungkujang, bapak Umar (40) tokoh agama desa Parungkujang, ibu Rina Wati Putri (30) staf desa, ibu Siska (35) warga desa Parungkujang, bapak Muhammad Arif (41) selaku merupakan sekretaris desa Parungkujang. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pencatatan dan pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik observasi peneliti mengamati secara langsung. Observasi secara langsung merupakan bentuk pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang telah diobservasikan, pengamatan dalam arti bahwa tidak menggunakan media-media transparan. Hal tersebut bahwa peneliti secara langsung mengamati atau melihat apa yang terjadi pada objek penelitian.<sup>26</sup> Menurut Nasution, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2005), p.144

yang dapat diperoleh melalui observasi. Hasil data dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat di observasikan dengan jelas.<sup>27</sup>

Sebagaimana dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti sendiri melakukan penelitian pada tanggal 3 Oktober 2021 berindak sekaligus sebagai instrumen pengumpulan data sehingga peneliti menyaksikan secara langsung sehingga lebih menghayati keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yang akan di bahas oleh peneliti adalah Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak. Di lapangan peneliti dapat mengobservasi tempat yang akan digunakan untuk penelitian, sembari melihat tata cara prosesi kesenian tradisional dalam pernikahan.

## 2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara bisa

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), p.64

dikategorikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) ialah ialah yang mengajukan pertanyaan sedangkan terwawancara yang memberikan jawaban dari atas pertanyaan-pertanyaan. Bisa diartikan sebagai alat informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan dengan menggunakan lisan.<sup>28</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan objektif harus menciptakan hubungan baik dengan narasumber dan mengadakan rapport yaitu suatu situasi yang menunjukkan bahwa narasumber bersedia bekerjasama,

---

<sup>28</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p.33

bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan tersebut akan menciptakan suatu suasana, dimana narasumber ikut merasakan kebebasan untuk berbicara dan yang terpenting lagi, bahwa kesan pertama dari penampilan peneliti sangatlah penting untuk menjalin kerjasama.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirancang oleh peneliti mengenai kesenian tradisional gendreh dalam pernikahan yang melibatkan 4 orang narasumber, yakni ketua pelaksanaan kesenian Gendreh di desa Parungkujang, tokoh agama dan masyarakat setempat yang dianggap mengetahui prosesi kesenian Gendreh. Peneliti juga melakukan wawancara di kediaman narasumber, sehingga menggali data sebanyak-banyaknya.

Dalam penelitian kesenian tradisional Gendreh ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang dianggap bisa memberikan data yang relevan, yaitu:

---

<sup>29</sup> Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian.....*, p.34

- a) Ibu Rukayah (61 tahun) sebagai ketua pelaksanaan kesenian Gendreh
- b) Bapak Umar (40 tahun) sebagai tokoh agama desa Parungkujang
- c) Ibu Markamah (65) sebagai warga desa Parungkujang
- d) Ibu Siska (35) sebagai warga desa Parungkujang
- e) Bapak Muhammad Arif (41) sebagai sekretaris desa Parungkujang
- f) Ibu Rina Wati Putri (30) sebagai staf desa Parungkujang

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat analisis dokumen-dokumen dibuat oleh objek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran-gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh objek. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui terjun langsung ke lokasi

penelitian dan mendokumentasikan proses pelaksanaan kesenian tradisional Gendreh dalam pernikahan.

Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan dengan menggunakan *handphone* yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hal ini juga dimaksud untuk mendapat data yang lebih jelas dapat terdokumentasi dengan baik. Data yang diperoleh peneliti berupa foto dan video saat prosesi kesenian tradisional Gendreh dalam pernikahan dilaksanakan.

Salah satu kegiatan pokok yang dilakukan dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Teknik analisis data adalah kegiatan: (a) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (b) pengorganisasian data dalam formasi, kategori sesuai dengan antisipasi peneliti; (c) interpretasi peneliti

berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang diperoleh; (d) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuat kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.<sup>30</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini di susun menjadi lima bab yang terbagi ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan

**Bab II Kesenian Tradisional Gendreh Desa Parungkujang**, meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian Desa Parungkujang, Asal Usul Kesenian Gendreh, Keberadaan Kesenian Gendreh di Masyarakat Desa Parungkujang serta Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kesenian Gendreh

**Bab III: Deskripsi Kesenian Tradisional Gendreh Dalam Pernikahan Adat Sunda di Desa Parungkujang**, yang

---

<sup>30</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian.....*, p. 67



meliputi: Perlengkapan Kesenian Gendreh dalam Pernikahan Adat Sunda, Tahap Persiapan Pernikahan Adat Sunda dan Ritual Pelaksanaan Kesenian Gendreh dalam Pernikahan Adat Sunda di Desa Parungkujang

**Bab IV Simbol dan Nilai Pada Kesenian Tradisional Dalam Pernikahan di Desa Parungkujang Kecamatan Cileles Kabupaten Lebak**, yang meliputi: Simbol-Simbol Dalam Kesenian Gendreh, Nilai-nilai yang Terdapat Pada Kesenian Gendreh, dan Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional Gendreh di Desa Parung Kujang.

**Bab V Penutup**, meliputi: Kesimpulan dan Saran.